

## ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DENGAN PERSEPSI RISIKO KARYAWAN PT X TERHADAP COVID-19 DI PROYEK LINTAS REL TERPADU

Fahzrin Perwitasari<sup>1</sup>, Mila Tejamaya<sup>2</sup>

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas  
Indonesia<sup>1,2</sup>

fahzrin@yahoo.com<sup>1</sup>, tejamaya@ui.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

To April 2021, COVID-19 cases in Indonesia reaches 1.668.368 with the death cases are 45.334. The increasing death cases due to COVID-19 worldwide and the presence of 14 employees exposed to COVID-19 in the project area specifically encouraged this study. This study aims to observe the relationship between individual factors and the risk perception against COVID-19 among the employees in LRT Project PT X during April-May 2021. The results revealed that based on the individual factors, the composition of the respondents are 83,3% of male, aged 20–30 years old (56,7%), hold a bachelor degree (58,3%), have not infected with COVID-19 (88,3%), and do not have a chronic disease (100%). Overall, the risk perception of the respondents is relatively high (51,7%; n=62), and as much as 48,3% (n=58) of respondents have low risk perception against COVID-19. The result of the risk perception analysis showed that the factor of age has a significant relationship with the level of risk perception, level of knowledge, potential impact, readiness and self-efficacy, fear, severity, and voluntary of risk. The factor of gender is significantly related to readiness and self-efficacy, novelty, and severity. The education level is known to have a significant relationship with the entire variables of risk perception. However, the factor of COVID-19 infected history is significantly related to the knowledge level, control over risk, and novelty. The health status of the respondents has a constant value because no respondent has a chronic disease so its relationship to other variables cannot be statistically made.

**Keywords** : Age, COVID-19, Individual Factors, LRT Project, Risk Perception

### ABSTRAK

Kasus COVID-19 di Indonesia hingga April 2021 mencapai 1.668.368 dengan angka kematian mencapai 45.334. Meningkatnya kasus kematian akibat COVID-19 di seluruh dunia dan adanya 14 karyawan yang terpapar COVID-19 di wilayah kerja proyek ini secara khusus menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor individu terhadap persepsi risiko pada karyawan proyek LRT PT X terhadap COVID-19 selama April-Mei 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan faktor individunya, komposisi responden terdiri atas responden pria (83,3%), 56,7% responden berusia 20–30 tahun, berpendidikan Sarjana (58,3%), belum pernah terjangkit COVID-19 (88,3%), dan tidak memiliki penyakit kronis (100%). Secara keseluruhan, mayoritas tingkat persepsi risiko responden adalah tinggi (51,7%; n=62), dan sebanyak 48,3% (n=58) memiliki tingkat persepsi risiko rendah. Hasil analisis persepsi risiko menunjukkan bahwa faktor usia memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat persepsi risiko, tingkat pengetahuan, potensi dampak, kesiapan dan efikasi diri, ketakutan, keparahan, dan kesukarelaan risiko. Faktor jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan kesiapan dan efikasi diri, kebaruan, dan keparahan. Faktor tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan signifikan dengan semua variabel persepsi risiko. Berbeda dengan faktor riwayat COVID-19 yang berhubungan signifikan dengan variabel tingkat pengetahuan, *control over risk*, dan kebaruan. Status kesehatan responden memiliki nilai konstan karena tidak ada responden yang memiliki penyakit kronis sehingga hubungannya terhadap variabel lain tidak dapat dihitung secara statistik.

**Kata Kunci** : Umur, COVID-19, Faktor Individu, Proyek LRT, Persepsi Risiko

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (*World Health Organization*, 2020). Data sebaran COVID-19 di 223 negara di dunia menunjukkan adanya 151.739.795 individu terkonfirmasi positif COVID-19 dan sebanyak 3.320.750 individu meninggal dunia. Hingga April 2021, kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 1.668.368 dengan angka kematian mencapai 45.334. Meningkatnya kasus kematian akibat COVID-19 di seluruh dunia menjadi latar belakang pentingnya pemahaman tentang persepsi risiko (Bavel et al., 2020).

Melalui pembelajaran pada masa pandemi di masa lalu, keberhasilan kebijakan untuk memperlambat penularan cepat pada penyakit yang sangat menular bergantung pada persepsi akurat publik tentang faktor risiko pribadi dan sosial. Perilaku manusia secara fundamental dapat mempengaruhi penyebaran penyakit pandemi (Epstein et al., 2008; Funk et al., 2009); Reluga, 2020; Bavel et al., 2020).

Menurut Dryhurst et al. (2020), seseorang yang memiliki pengalaman pribadi dengan virus dapat lebih merasakan risiko. Hasil efikasi menunjukkan korelasi positif antara efikasi pribadi dengan persepsi risiko, sementara kepercayaan pada pemerintah berkorelasi negatif sehingga rata-rata orang memiliki persepsi risiko yang lebih rendah.

Sebagai perusahaan konstruksi dan menjalankan proyek pembangunan Lintas Rel Terpadu (LRT) dimana target pengoperasian harus tepat waktu, maka selama pandemi COVID-19 PT X tetap menjalankan pekerjaan yang berisiko tinggi dalam penularan COVID-19. Terlebih, terdapat sekitar 14 karyawan yang pernah terpapar COVID-19 selama bekerja di proyek tersebut. Maka dari itu, analisa persepsi risiko terhadap COVID-19 perlu dilakukan pada karyawan di PT X.

Secara umum, tujuan penelitian ini

adalah mengetahui hubungan faktor individu terhadap persepsi risiko para karyawan proyek LRT PT X terhadap COVID-19 selama periode April-Mei 2021. Penelitian ini difokuskan pada faktor individu dan persepsi risiko COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan menjadi umpan balik bagi perusahaan dan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2021 di wilayah proyek LRT Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan proyek LRT di PT X yang bekerja selama pandemi COVID-19 sebanyak 120 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional melalui pendekatan kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen berupa faktor individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat terjangkit COVID-19, dan status kesehatan), variabel dependen meliputi tingkat pengetahuan, persepsi potensi dampak, persepsi kesiapan dan efikasi diri, persepsi *control over risk*, persepsi ketakutan, persepsi kebaruan, persepsi keparahan, persepsi *voluntary of risk*, persepsi kepercayaan pada sumber informasi, dan persepsi kepercayaan pada organisasi.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Peserta survey menjawab pertanyaan melalui kuesioner elektronik menggunakan sistem informasi terpadu perusahaan, sehingga hanya karyawan yang mendapatkan email saja yang mengisi kuesioner. Kuisisioner penelitian mengadopsi dari *SURVEY TOOL AND GUIDANCE; Rapid, simple, flexible behavioural insights on COVID-19* yang diterbitkan oleh WHO (2020) dengan beberapa modifikasi.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis bivariat *chi-square* yang

menghubungkan variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji validitas dilakukan untuk kebenaran pengukuran instrumen penelitian, sedangkan uji reabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi dan kepercayaan hasil ukur.

## HASIL

### Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik sosiodemografi responden disajikan pada Tabel 1. Dari 120 responden, sebanyak 56,7% (n=68) responden berusia 20–30 tahun, kemudian 27,5% (n=33) responden berusia 31–40 tahun, dan 15,8% (n=19) responden berusia 41–50 tahun. Mayoritas merupakan responden pria (83,3%; n=100), sedangkan responden wanita 16,7% (n=20). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan S1 (58,3%, n=70). Sebanyak 11,7% (n=14) pernah terjangkit COVID-19 dan 88,3% (n=106) lainnya tidak pernah terjangkit COVID-19. Sementara itu, seluruh responden (N=120) tidak memiliki penyakit kronis.

**Tabel 1 Karakteristik Sosiodemografi**

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Umur (N=120 orang)</b>		
20–30 Tahun	68	56.7%
31–40 Tahun	33	27.5%
41–50 Tahun	19	15.8%
<b>Jenis Kelamin (N=120 orang)</b>		
Pria	100	83.3%
Wanita	20	16.7%
<b>Tingkat Pendidikan (N=120 orang)</b>		
SMA	29	24.2%
Diploma	20	16.7%
S1	70	58.3%
S2	1	0.8%
<b>Riwayat COVID-19 (N=120 orang)</b>		
Pernah	14	11.7%
Tidak Pernah	106	88.3%
<b>Riwayat Penyakit (N=120 orang)</b>		
Penyakit Kronis	0	0.0%
Tidak	120	100.0%

### Gambaran Persepsi Risiko

Secara umum, tingkat persepsi risiko dapat dilihat pada Tabel 2. Mayoritas tingkat persepsi risiko responden adalah tinggi dengan persentase 51,7% (n=62), dan sebanyak 48,3% (n=58) memiliki tingkat persepsi risiko rendah.

**Tabel 2 Tingkat Persepsi Risiko**

Variabel	N=120	
	Tinggi (n; %)	Rendah (n; %)
Tingkat Persepsi Risiko	62 (51,7%)	58 (48,3%)

Secara lebih detail, tingkat persepsi risiko pada masing-masing variabel tertera pada Tabel 3. Tingkat persepsi tinggi sebesar 54,2% (n=65) pada variabel pengetahuan; 61,7% (n=74) pada persepsi potensi dampak; 63,3% (n=76) pada persepsi kesiapan dan efikasi diri; 5,8% (n=7) pada persepsi *control over risk*; 55,8% (n=67) pada persepsi ketakutan; 66,7% (n=80) pada persepsi keparahan; 50% (n=60) pada persepsi kesukarelaan; dan 72,5% (n=87) pada persepsi kebaruan jenis penyakit.

Selain persepsi risiko di atas, peneliti juga melihat tingkat kepercayaan para responden pada sumber informasi terkait COVID-19. Sebanyak 39,2% (n=47) mempercayai Berita Daring sebagai media informasi dalam memberitakan terkait COVID-19, kemudian disusul dengan jurnal (26,7%); televisi (20,8%); sosial media (10%); dan radio (3,3%).

**Tabel 4 Kepercayaan pada Sumber Informasi**

Kepercayaan pada Sumber Informasi	N=120	
	n	%
TV	25	20.8
Berita online	47	39.2
Jurnal	32	26.7
Sosial Media	12	10
Radio	4	3.3

**Tabel 3 Tingkat Persepsi Risiko Berdasarkan Variabel Independen**

Dimensi	Rata-rata	Persepsi Risiko	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan	0,54	Tinggi	65	54,2 %
		Rendah	55	45,8 %
Potensi Dampak	0,62	Tinggi	74	61,7 %
		Rendah	46	38,3 %
Kesiapan dan Efikasi Diri	0,63	Tinggi	76	63,3%
		Rendah	44	36,7%
<i>Control over risk</i>	0,06	Tinggi	7	5,8 %
		Rendah	113	94,2 %
Ketakutan	0,56	Tinggi	67	55,8 %
		Rendah	53	44,2 %
Kebaruan	0,73	Lama	33	27,5%
		Baru	87	72,5%
Keparahan	0,67	Tinggi	80	66,7 %
		Rendah	40	33,3 %
Kesukarelaan risiko	0,50	Tinggi	60	50 %
		Rendah	60	50 %

Di sisi lain, sebagian besar responden (58,3% atau n=70) mempercayai HSE/K3 sebagai organisasi yang bertugas memberikan informasi atau berita terkait COVID-19, disusul oleh *Top Management* (30,8%), kemudian dokter (9,2%), dan terakhir adalah bagian SDM (1,7%).

**Tabel 5 Kepercayaan pada Organisasi**

Organisasi	N=120	
	n	%
Dokter	11	9.2
HSE/K3	70	58.3
SDM	2	1.7
Top management	37	30.8

### **Hubungan Persepsi Risiko dengan Karakteristik Sosiodemografi**

Hasil analisis hubungan antara persepsi risiko dengan karakteristik sosiodemografi disajikan pada Tabel 5.6. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa faktor usia memiliki hubungan yang signifikan

terhadap persepsi risiko ( $p=0,000$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,001$ ), potensi dampak ( $p=0,001$ ), kesiapan dan efikasi diri ( $p=0,000$ ), ketakutan ( $p=0,000$ ), keparahan ( $p=0,000$ ), dan kesukarelaan risiko ( $p=0,000$ ). Sementara itu, faktor jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan kesiapan dan efikasi diri ( $p=0,002$ ), kebaruan ( $p=0,028$ ), dan keparahan ( $p=0,030$ ). Faktor tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan semua variabel persepsi risiko. Berbeda dengan faktor riwayat COVID-19, dimana hanya berhubungan secara signifikan dengan variabel tingkat pengetahuan ( $p=0,001$ ), *control over risk* ( $p=0,034$ ), dan kebaruan ( $p=0,000$ ). Status kesehatan responden memiliki nilai konstan, yang berarti tidak ada responden yang memiliki penyakit kronis sehingga hubungannya terhadap variabel lain tidak dapat dihitung secara statistik.

**Tabel 6 Asosiasi Persepsi Risiko dengan Karakteristik Sosiodemografi (a) Usia, (b) Jenis Kelamin, (c) Tingkat Pendidikan, (d) Riwayat COVID-19, (e) Penyakit Kronis**

Persepsi Risiko	Usia (tahun)			P Value
	20–30	31–40	41–50	
<b>Tingkat Persepsi Risiko</b>				
Tinggi	46 67,65%	6 18,18%	10 52,63%	0,000
Rendah	22 32,33%	27 81,82%	9 47,37%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Tinggi	30 44,1%	27 81,8%	8 42,1%	0,001
Rendah	38 55,9%	6 18,2%	11 57,9%	
<b>Potensi Dampak</b>				
Tinggi	34 50,0%	29 87,9%	11 57,9%	0,001
Rendah	34 50,0%	4 12,1%	8 42,1%	
<b>Control over risk</b>				
Tinggi	5 7,4%	1 3%	1 5,3%	0,656
Rendah	63 92,6%	32 97%	18 94,7%	
<b>Kesiapan dan Efikasi Diri</b>				
Tinggi	31 45,6%	26 78,8%	19 100%	0,000
Rendah	37 54,4%	7 21,2%	0 0%	
<b>Ketakutan</b>				
Tinggi	19 27,9%	29 87,9%	14 73,7%	0,000
Rendah	49 72,1%	4 12,1%	5 26,3%	
<b>Kebaruan</b>				
Baru	23 33,8%	4 12,1%	6 31,6%	0,066
Lama	45 66,2%	29 87,9%	13 68,4%	
<b>Keparahan</b>				
Tinggi	45 66,2%	30 90,9%	5 26,3%	0,000
Rendah	23 33,8%	3 9,1%	14 73,7%	
<b>Kesukarelaan Risiko</b>				
Terpaksa	25 36,8%	29 87,9%	6 31,6%	0,000
Tidak	43 63,2%	4 12,1%	13 68,4%	

(a)

Persepsi Risiko	Jenis Kelamin		P Value
	Pria	Wanita	
<b>Tingkat Persepsi Risiko</b>			
Tinggi	50 50%	11 55%	0,567
Rendah	50 50%	9 45%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Tinggi	53 53%	12 60%	0,179
Rendah	47 47%	8 40%	
<b>Potensi Dampak</b>			
Tinggi	15 75%	59 59%	0,296
Rendah	5 25%	41 41%	
<b>Control over risk</b>			
Tinggi	5 5%	2 10%	0,330
Rendah	95 95%	18 90%	
<b>Kesiapan dan Efikasi Diri</b>			
Tinggi	70 70%	6 30%	0,002
Rendah	30 30%	14 70%	
<b>Ketakutan</b>			
Tinggi	13 65%	54 54%	0,366
Rendah	7 35%	46 46%	
<b>Kebaruan</b>			
Tinggi	23 23%	10 50%	0,028
Rendah	77 77%	10 50%	
<b>Keparahan</b>			
Tinggi	62 62%	18 90%	0,030
Rendah	38 38%	2 10%	
<b>Kesukarelaan Risiko</b>			
Tinggi	53 53%	7 35%	0,221
Rendah	47 47%	13 65%	

(b)

Persepsi Risiko	Tingkat Pendidikan				P Value
	SMA	D3	S1	S2	
<b>Tingkat Persepsi Risiko</b>					
Tinggi	15 51,72%	0 0%	43 61,43%	0 0%	0,000
Rendah	14 48,28%	20 100%	27 38,57%	1 100%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>					
Tinggi	26 89,7%	0 0,0%	48 68,6%	0 0%	0,000
Rendah	3 10,3%	20 100%	22 31,4%	1 100%	
<b>Potensi Dampak</b>					
Tinggi	27 93,1%	0 0,0%	54 77,1%	0 0%	0,000
Rendah	2 6,9%	20 100%	16 22,9%	1 100%	
<b>Control over risk</b>					
Tinggi	1 3,4%	0 0,0%	5 7,1%	1 100%	0,034
Rendah	28 96,6%	20 100%	65 92,9%	0 0,0%	
<b>Kesiapan dan Efikasi Diri</b>					
Tinggi	3 10,3%	20 100,0%	52 74,3%	1 100,0%	0,000
Rendah	26 89,7%	0 0,0%	18 25,7%	0 0,0%	
<b>Ketakutan</b>					
Tinggi	16 55,2%	20 100%	30 42,2%	1 100%	0,000
Rendah	13 44,8%	0 0,0%	40 57,1%	0 0,0%	
<b>Kebaruan</b>					
Tinggi	14 48,3%	2 10,0%	17 24,3%	0 0,0%	0,016
Rendah	15 51,7%	18 90,0%	53 75,7%	1 100,0%	
<b>Keparahan</b>					
Tinggi	26 89,7%	0 0,0%	54 77,1%	0 0,0%	0,000
Rendah	3 10,3%	20 100,0%	16 22,9%	1 100,0%	
<b>Kesukarelaan Risiko</b>					
Tinggi	14 48,3%	0 0,0%	46 65,7%	0 0,0%	0,000
Rendah	15 51,7%	20 100,0%	24 34,3%	1 100,0%	

(c)



Persepsi Risiko	Riwayat COVID-19		P Value
	Ya	Tidak	
<b>Tingkat Persepsi Risiko</b>			
Tinggi	5 35,71%	57 53,77%	0,324
Rendah	9 64,29%	49 46,23%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Tinggi	3 78.6%	71 67.0%	0,001
Rendah	11 21.4%	35 76.1%	
<b>Potensi Dampak</b>			
Tinggi	7 50.0%	74 69.8%	0,223
Rendah	7 50.0%	32 30.2%	
<b>Control over risk</b>			
Tinggi	3 21.4%	4 3.8%	0,034
Rendah	11 78.6%	102 96.2%	
<b>Kesiapan dan Efikasi Diri</b>			
Tinggi	10 13,16%	4 9,09%	0,709
Rendah	66 86,84%	40 90,91%	
<b>Ketakutan</b>			
Tinggi	7 50.0%	60 56.6%	0,640
Rendah	7 50.0%	46 43.4%	
<b>Kebaruan</b>			
Tinggi	10 30,30%	4 4,60%	0,000
Rendah	23 69,70%	83 95,40%	
<b>Keparahan</b>			
Tinggi	10 12,50%	4 10,00%	0,772
Rendah	70 87,50%	36 90,00%	
<b>Kesukarelaan Risiko</b>			
Tinggi	8 13,33%	6 10,00%	0,776
Rendah	52 86,67%	54 90,00%	

(d)

Persepsi Risiko	Penyakit Kronis		P Value
	Ya	Tidak	
<b>Tingkat Persepsi Risiko</b>			
Tinggi	0 0.0%	62 51,67%	-
Rendah	0 0.0%	58 48,33%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Tinggi	0 0.0%	71 67.0%	-
Rendah	0 0.0%	35 76.1%	
<b>Potensi Dampak</b>			
Tinggi	0 0.0%	81 67,5%	-
Rendah	0 0.0%	39 32,5%	
<b>Control over risk</b>			
Tinggi	0 0.0%	7 5,8%	-
Rendah	0 0.0%	113 94,2%	
<b>Kesiapan dan Efikasi Diri</b>			
Tinggi	0 0.0%	76 63,3%	-
Rendah	0 0.0%	44 36,7%	
<b>Ketakutan</b>			
Tinggi	0 0.0%	67 55.8%	-
Rendah	0 0.0%	53 44.2%	
<b>Kebaruan</b>			
Tinggi	0 0.0%	33 27,5%	-
Rendah	0 0.0%	87 82,5%	
<b>Keparahan</b>			
Tinggi	0 0.0%	80 66,7%	-
Rendah	0 0.0%	40 33,3%	
<b>Kesukarelaan Risiko</b>			
Tinggi	0 0.0%	60 50,0%	-
Rendah	0 0.0%	60 50,0%	

(e)

## PEMBAHASAN

### Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Tingkat Persepsi Risiko

Faktor usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia 20–30 tahun memiliki tingkat persepsi risiko tinggi (67,65%) dibandingkan dengan usia 41–50 tahun (53,63%) dan usia 31–40 tahun (18,18%). Artinya, rentang usia 20–30 tahun lebih memperhatikan risiko COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Bruine de Bruin (2020); Pasion et al. (2020); dan Guastafierro et al. (2021) dimana kelompok dewasa awal cenderung memiliki persepsi risiko lebih tinggi. Hal ini terjadi pada PT X karena responden usia 20–30 tahun cenderung memiliki emosi yang lebih positif dalam menghadapi COVID-19.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, tingkat persepsi risiko tinggi mayoritas dimiliki responden S1 (61,43%), kemudian disusul oleh responden SMA (51,72%). Tingginya persepsi risiko pada responden dengan tingkat pendidikan S1 dan SMA terjadi karena pengetahuan merupakan salah satu bagian dari dimensi kognitif literasi kesehatan. Pengetahuan terkait COVID-19 tidak hanya membantu orang memahami perilaku protektif yang harus diterapkan, tetapi juga dapat memengaruhi motivasi untuk patuh.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rattay et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pria berpendidikan tinggi lebih khawatir tentang COVID-19, kemudian kepatuhan lebih tinggi untuk mencuci tangan ditemukan pada wanita berpendidikan tinggi, dan kepatuhan lebih tinggi dalam menjaga jarak ditemukan pada pria berpendidikan tinggi. Sementara itu, responden Diploma dan S2 seluruhnya memiliki tingkat persepsi risiko rendah yang dinilai berkaitan dengan sumber informasi yang dipercaya, dimana mayoritas responden lebih percaya pada berita online dan media sosial (39,2% dan 10%), dibandingkan dengan sumberdaya

kesehatan masyarakat sehingga mempengaruhi tingkat persepsi seseorang (Geçer et al., 2020). Fakta bahwa informasi yang salah tentang COVID-19 tersebar luas di media sosial relevan dengan temuan Islam et al. (2020).

### Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Tingkat Pengetahuan

Faktor usia, tingkat pendidikan, dan riwayat COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia 31–40 tahun memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi (81,8%) dibandingkan dengan usia 20–30 tahun (44,1%) dan usia 41–50 tahun (42,1%). Hal ini didukung oleh penelitian Pangesti (2012) yang menjelaskan bahwa kelompok usia 31–40 tahun memiliki kemampuan kognitif yang baik. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan semakin baik (Erdian, 2009).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, diketahui bahwa responden SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik (89,7%), kemudian disusul oleh responden S1 (68,6%), sementara itu seluruh responden Diploma dan S2 memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zhong et al. (2020), yang mendapati bahwa masyarakat yang pendidikannya tinggi namun perilaku tingkat pencegahan COVID-19 masih kurang disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam pencegahan penyakit. Melihat data responden yang mayoritas merupakan lulusan sarjana, hal ini mendukung daya tangkap responden terkait informasi terbaru tentang COVID-19. Selain itu, Tim HSE pada PT X memiliki peran aktif dalam memberikan penyuluhan ataupun sosialisasi terkait COVID-19 secara rutin, mulai dari cara pencegahan hingga metode penanganan bila terjangkit COVID-19, sehingga



responden memiliki pengetahuan yang baik terkait COVID-19.

Responden yang pernah terjangkit COVID-19 diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik terkait COVID-19. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan riwayat COVID-19, namun hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sjöberg et al. (2004) bahwa seseorang yang memiliki pengalaman akan memiliki pengenalan risiko yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan memori episodik yang menyimpan peristiwa yang dialami pada waktu dan tempat tertentu, dan berfungsi sebagai referensi otobiografi (Syah, 2003).

#### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Potensi Dampak COVID-19**

Potensi dampak membahas mengenai persepsi potensi risiko yang menyebabkan kematian seseorang dalam satu waktu (kronik) atau menyebabkan kematian banyak orang pada satu waktu (katastropik). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara potensi dampak dengan usia ( $p=0,001$ ) dan tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ).

Penelitian ini menunjukkan responden usia 31–40 tahun memiliki persepsi potensi dampak lebih tinggi (87,9%) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini dimungkinkan karena semakin bertambahnya usia maka semakin menurun daya tubuhnya, terlebih Tim Komunikasi Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020) menyatakan bahwa risiko kematian COVID-19 dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bruine de Bruin (2020); Dryhurst et al. (2020); Yıldırım and Güler (2020); Schneider et al. (2021) yang mendapati adanya korelasi antara usia dan potensi dampak COVID-19. Persepsi potensi dampak dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh responden. Peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia

berkorelasi positif dengan peningkatan angka mortalitas pasien COVID-19 dan hal tersebut kerap diberitakan oleh media.

Ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi potensi dampak dan selaras dengan penelitian Rosi et al. (2021) dan Ji Soo dan Jeong (2016) yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor dalam potensi dampak terhadap penyakit, karena pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dalam meminimalisir potensi dampak terhadap penyakit.

#### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Kesiapan dan Efikasi diri**

Faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p<0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa responden usia 20–30 tahun lebih banyak memiliki persepsi kesiapan dan efikasi diri yang rendah (54,4%), sedangkan kelompok usia 31–40 tahun dan 41–50 tahun mayoritas memiliki persepsi kesiapan dan efikasi diri yang tinggi (78,8% dan 100%). Rendahnya tingkat kesiapan dan efikasi diri pada kelompok usia 20–30 tahun disebabkan oleh kurangnya persepsi ketakutan terhadap COVID-19. Di sisi lain, kelompok usia 41–50 tahun memiliki persepsi ketakutan terhadap COVID-19 karena kelompok usia tersebut dinilai lebih rentan dan memiliki riwayat penyakit kronis yang dapat memperburuk kondisi responden jika terpapar COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Saeed et al. (2021) bahwa usia mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap pencegahan COVID-19.

Dilihat dari jenis kelamin responden, ditemukan bahwa responden pria memiliki persepsi kesiapan dan efikasi diri yang tinggi terhadap COVID-19 (70%), sedangkan kelompok responden wanita mayoritas memiliki persepsi kesiapan dan efikasi diri rendah (70%). Hal ini bisa terjadi karena wanita lebih sulit

menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan pria, seperti halnya berkumpul dengan keluarga, teman, atau orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Suharmanto (2020); Saeed et al. (2021); Azlan et al. (2020); dan Muslih et al. (2021).

Lebih lanjut, responden SMA diketahui cenderung memiliki kesiapan dan efikasi diri yang rendah (89,7%), sedangkan responden Diploma, S1, dan S2 memiliki persepsi kesiapan dan efikasi diri yang tinggi (100%, 74,3%, dan 100%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Suharmanto (2020) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan. Pendidikan berperan penting menentukan kualitas manusia karena penambahan pengetahuan dan informasi (Notoatmodjo, 2012).

#### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Control over risk**

Faktor tingkat pendidikan dan riwayat COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *control over risk* yang relatif rendah ditemukan pada responden Diploma (100%), responden SMA (96,6%), dan responden S1 (92,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Riazi et al. (2014) bahwa orang dewasa dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *control over risk* lebih tinggi serta optimis dan bahagia karena lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar (Herawati dan Purwanti, 2018).

Hasil analisis menunjukkan responden dengan riwayat COVID-19 didominasi dengan tingkat *control over risk* yang rendah (78,6%), begitu pula pada responden tanpa riwayat COVID-19 (96,2%). Tingkat *control over risk* seseorang berdampak pada apa yang akan dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan terhadap hal yang berisiko (Abu-Sharour et al., 2021). Situasi pandemi COVID-19

menyebabkan peningkatan stres karena ketidakpastian. Alemany-Arrebola et al. (2020) menunjukkan bahwa responden dengan riwayat COVID-19 cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dan mengekspresikan lebih banyak emosi negatif sehingga cenderung memiliki *control over risk* yang rendah. Hal ini disebabkan tingkat keparahan infeksi COVID-19 dan risiko kontaminasinya telah disosialisasikan oleh pemerintah dan PT X, sehingga pengetahuan ini dipahami dengan baik oleh semua responden sehingga responden mengerti langkah-langkah untuk mencegah infeksi dapat mengurangi risiko terpapar COVID-19.

#### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Ketakutan**

Faktor usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Sebanyak 72,1% responden berusia 20–30 tahun terdata tidak merasa takut terhadap COVID-19, sementara itu ditemukan sebagian besar responden berusia 31–40 tahun (87,9%) dan usia 41–50 tahun (73,7%) merasa takut terhadap COVID-19. Menurut Sjöberg (2003), dimensi ketakutan terhadap risiko membahas mengenai tipe risiko dan cara mengatasi. Jadi, risiko yang tidak diketahui penanganannya cenderung dikategorikan sebagai risiko yang lebih berbahaya. Menurut peneliti, tingkat *control over risk* tertinggi ada pada kelompok usia 31–40 dan usia 41–50 tahun karena kelompok tersebut paling rentan sehingga tingkat persepsi ketakutan terhadap risikonya lebih tinggi.

Apabila ditinjau dari tingkat pendidikannya, diperoleh bahwa responden SMA (55,2%), responden Diploma dan S2 (100%) memiliki tingkat ketakutan yang tinggi terhadap COVID-19. Hal ini bisa dikaitkan dengan tingginya persepsi potensi dampak pada responden yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, sehingga responden cenderung memiliki rasa takut untuk meningkatkan kewaspadaan akan

paparan COVID-19. Akan tetapi, hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Kebaruan**

Faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Hasil analisis diperoleh bahwa sebanyak 23% responden pria dan 50% responden wanita memiliki persepsi bahwa COVID-19 merupakan virus yang baru diketahui. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tejamaya et al. (2020) namun sesuai pernyataan Ferdous et al. (2020) bahwa wanita lebih banyak menggali informasi terkait kesehatan, sehingga wanita lebih mengetahui informasi terkait COVID-19. Hal ini disebabkan wanita memiliki peran penting dalam mengurus rumah tangga, sehingga informasi yang diterima akan diterapkan ke dalam keluarga mereka (Zhong et al., 2020).

Analisis tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa sebanyak 48,3% responden SMA, 10% responden Diploma, dan 24,3% responden S1 memiliki persepsi bahwa COVID-19 merupakan virus yang baru diketahui. Hal ini sejalan dengan penelitian Tejamaya et al. (2020) karena kebaruan COVID-19 diperoleh dari informasi terkini.

Lebih lanjut, kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 30,3% responden yang pernah terjangkit COVID-19 memiliki persepsi bahwa COVID-19 merupakan virus yang baru diketahui, sedangkan sebanyak 4,60% responden yang tidak pernah terjangkit COVID-19 memiliki persepsi bahwa virus COVID-19 merupakan virus yang baru diketahui. Sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai hubungan antara riwayat terjangkit COVID-19 terhadap kebaruan COVID-19. Seseorang yang memiliki pengalaman akan memiliki pengenalan risiko yang lebih tinggi, sehingga seseorang dengan riwayat COVID-19 lebih mengetahui kebaruan COVID-19.

### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Keparahan**

Dimensi mengenai keparahan konsekuensi membahas apakah risiko menyebabkan sesuatu yang fatal atau tidak, selain itu apakah tingkat risiko diketahui secara pasti atau tidak. Pekerja diharapkan memiliki persepsi bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dapat berbahaya dan menyebabkan kematian, sehingga tingkat proteksi dan pencegahan yang dilakukan saat melakukan pekerjaan dapat optimal.

Faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Sebanyak 66,2% responden berusia 20–30 tahun, 90,9% responden berusia 31–40 tahun, dan 26,3% responden berusia 41–50 tahun memiliki persepsi bahwa COVID-19 memiliki tingkat keparahan yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan studi Farghaly & Makboul (2021) dan Rivera-Izquierdo et al. (2020) yang mendapati bahwa usia dapat mempengaruhi keparahan seseorang jika terjangkit COVID-19.

Responden wanita diketahui memiliki persepsi keparahan tinggi lebih banyak (90%) dibandingkan dengan responden pria (62%). Menurut Farghaly & Makboul (2021) pasien wanita memiliki gejala yang lebih parah dibandingkan dengan pria. Walaupun demikian, keparahan COVID-19 tidak bisa dilihat hanya berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, karena tergantung pada faktor lainnya seperti usia, penyakit penyerta, dan perilaku yang mempengaruhi keparahan COVID-19.

Persepsi tingkat keparahan dengan nilai tinggi dimiliki oleh responden SMA (89,7%) dan S1 (77,1%), sedangkan 100% responden D3 dan S2 memiliki tingkat keparahan yang rendah. Hal ini disebabkan setiap responden memiliki variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi itu sendiri. Hal ini berbeda dengan penelitian Saeed et al. (2021) yang mendapati adanya hubungan antara persepsi risiko dengan tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi

tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan COVID-19.

### **Analisis Hubungan Faktor Individu terhadap Kesukarelaan Risiko**

Faktor usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi risiko ( $p < 0,05$ ).

Sebanyak 63,2% responden usia 20–30 tahun tidak terpaksa menghadapi risiko paparan COVID-19; 87,9% responden usia 31–40 tahun terpaksa menghadapi risiko paparan COVID-19; dan sebanyak 68,4% responden usia 41–50 tahun tidak terpaksa menghadapi risiko paparan COVID-19. Mak dan Fancourt (2021) menyebutkan bahwa kelompok usia lebih tua lebih sukarela melakukan kegiatan di luar rumah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kesukarelaan risiko dalam pekerjaan akan menurun seiring dengan bertambahnya usia (Niebuur et al., 2018).

Persepsi tingkat kesukarelaan tinggi/tidak terpaksa ditemukan pada responden SMA (51,7%) dan responden Diploma dan S2 (100%), sedangkan responden S1 mayoritas terpaksa menghadapi risiko COVID-19 (65,7%). Hasil penelitian ini selaras dengan Mak & Fancourt (2021) yang mendapati semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kesukarelaan risiko terhadap COVID-19.

Faktor lain yang diidentifikasi seseorang secara sukarela bekerja adalah responden wanita, responden yang tinggal dengan anak-anak, responden di daerah terpencil, responden yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi, dan responden dengan pendapatan yang lebih tinggi (Niebuur et al., 2018).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai analisis hubungan faktor individu dengan persepsi risiko COVID-19, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik

sosiodemografi didominasi oleh responden pria (83,3%), berusia 20–30 tahun (56,7%), berpendidikan Sarjana (58,3%), belum pernah terjangkit COVID-19 (88,3%), dan tidak memiliki penyakit kronis (100%). Secara keseluruhan, diketahui sebanyak 51,7% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi terhadap COVID-19, sedangkan 48,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian hubungan antara karakteristik individu karyawan PT X dengan persepsi risiko, diperoleh bahwa usia secara signifikan berpengaruh pada tingkat persepsi risiko, tingkat pengetahuan, potensi dampak, kesiapan dan efikasi diri, persepsi ketakutan, persepsi keparahan, dan kesukarelaan risiko. Jenis kelamin secara signifikan berhubungan dengan kesiapan dan efikasi diri, persepsi kebaruan, dan persepsi keparahan. Tingkat pendidikan secara signifikan berhubungan dengan seluruh variabel persepsi risiko. Variabel riwayat COVID-19 berhubungan dengan tingkat pengetahuan, *control over risk*, dan persepsi kebaruan. Variabel status kesehatan tidak dapat diuji karena memiliki nilai yang konstan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kepada Tim Dosen Pembimbing di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia beserta segenap tim peneliti atas terselesaikan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu-Sharour, L., Bani S, A., Suleiman, K., Subih, M., El-hneiti, M., Al-Husaami, M dan Al Omari, O. (2021) Nurses' Self-Efficacy, Confidence and Interaction with Patients Wwith COVID-19: A Cross-Sectional Study. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, pp. 1–5. doi: 10.1017/dmp.2021.1
- Aleman-Arrebola, I., Rojas-Ruiz, G., Granda-Vera, J. dan Mingorance-



- Estrada, Á. C. (2020) Influence of COVID-19 on the Perception of Academic Self-Efficacy, State Anxiety, and Trait Anxiety in College Students. *Frontiers in Psychology*, pp. 2640. doi:10.3389/fpsyg.2020.570017
- Azlan, A. A., Hamzah, M. R., Sern, T. J., Ayub, S. H. dan Mohamad, E. (2020) Public Knowledge, Attitudes and Practices Towards COVID-19: A Cross-Sectional Study in Malaysia. *PLOS ONE*, 15(5), e0233668. doi: 10.1371/journal.pone.0233668
- Bavel, J., Baicker, K. dan Boggio, P. (2020) Using Social and Behavioural Science to Support COVID-19 Pandemi Response. *Nature Human Behaviour*, 4, pp. 460–471. doi:https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z
- Bruine de Bruin, W. (2020) Age Differences in COVID-19 Risk Perceptions and Mental Health: Evidence from a National US Survey Conducted in March 2020. *Journals of Gerontology Psychological Sciences and Social sciences*, 76(2), pp. 24–29. doi:10.1093/geronb/gbaa074
- Dryhurst, S., Schneider, C., Kerr, J., Freeman, A., Recchia, G., Bles, A., . . . Linden, S. v. (2020) Risk Perceptions of COVID-19 Around the World. *Journal of Risk Research*, 23(7), pp. 994–1006. doi:10.1080/13669877.2020.1758193
- Epstein, J., Parker, J., Cummings, D. dan Hammond, R. (2008) Coupled Contagion Dynamics of Fear and Disease: Mathematical and Computational Explorations. *PLoS One*, 12, e3955. doi:10.1371/journal.pone.0003955
- Erdian. (2009) *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Farghaly, S. dan Makboul, M. (2021) Correlation Between Age, Sex, and Severity of COVID-19 Based on Chest Computed Tomography Severity Scoring System. *Egyptian Journal of Radiology and Nuclear Medicine*, 52(1), pp. 23–31. doi: 10.1186/s43055-021-00408-1
- Ferdous, M. Z., Islam, M. S., Sikder, M. T., Mosaddek, A. S., Zegarra-Valdivia, J. dan Gozal, D. (2020) Knowledge, Attitude, and Practice Regarding COVID-19 Outbreak in Bangladesh: An *Online*-Based Cross-Sectional Study. *PLOS ONE*, 15(10), e0239254. doi: 10.1371/journal.pone.0239254
- Funk, S., Gilad, E., Watkins, C. dan Jansen, V. (2009) The Spread of Awareness and Its Impact on Epidemic Outbreaks. *Proceedings of the National Academy of Sciences of Sciences*, 106, pp. 6872–6877. doi: 10.1073/pnas.0810762106
- Geçer, E., Yıldırım, M. dan Akgül, Ö. (2020) Sources of Information in Times of Health Crisis: Evidence from Turkey during COVID-19. *Journal of Public Health*. doi: 10.1007/s10389-020-01393-x
- Guastafierro, E., Toppo, C., Magnani, F. G., Romano, R., Facchini, C. dan Campioni, R. (2021) Older Adults' Risk Perception during COVID-19 Pandemic in Lombardy Region of Italy: A Cross-Sectional Survey. *Journal of Gerontological Social Work*, 64(6), pp. 585–598. doi:10.1080/01634372.2020.1870606
- Herawati, E. dan Purwanti, O. S. (2018) Hubungan antara Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), pp. 1–9. doi: 10.23917/bik.v11i1.10585
- Islam, M., Sarkar, T., Khan, S., Mostofa, K. A. dan Hasan, S. (2020) COVID-19-Related Infodemic and Its Impact on Public Health: A Global Social Media Analysis. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), pp. 1621–1629. doi: 10.4269/ajtmh.20-0812
- Ji Soo, K. dan Jeong, S. C. (2016) Middle East Respiratory Syndrome-Related Knowledge, Preventive Behaviours and Risk Perception among Nursing Students during Outbreak. *Journal of*

- Clinical Nursing*, 25(17), pp. 2542–2549. doi: 10.1111/jocn.13295
- Mak, H. dan Fancourt, D. (2021) Predictors of Engaging in Voluntary Work during the COVID-19 Pandemi: Analyses of Data from 31,890 Adults in UK. *Perspect Public Health*, pp. 1–10. doi:10.1177/1757913921994146
- Muslih, M., Susanti, H. D., Rias, Y. A. dan Chung, M. H. (2021) Knowledge, Attitude, and Practice of Indonesian Residents toward COVID-19: A Cross-Sectional Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), pp. 4473. doi: 10.3390/ijerph18094473
- Niebuur, J., Van Lente, L. dan Liefbroer, A. (2018) Determinants of Participation in Voluntary Work: A Systematic Review and Meta-Analysis of Longitudinal Cohort Studies. *BMC Public Health*, 19, pp 1–30. doi: 10.1186/s12889-018-6077-2
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangesti. (2012) *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pasion, R., Paiva, T. O., Fernandes, C. dan Barbosa, F. (2020) The Age Effect on Protective Behaviors during COVID-19 Outbreak: Sociodemographic, Perceptions and Psychological Accounts. *Frontiers in Psychology*, 11. doi:10.3389/fpsyg.2020.561785
- Rattay, P., Michalski, N., Domanska, O., dan Kaltwasser, A. D. (2021) Differences in Risk Perception, Knowledge and Protective Behaviour Regarding COVID-19 by Education Level among Women and Men in Germany. Results From COVID-19 Snapshot Monitoring (COSMO) Study. *PLOS ONE*, 16(5), e0251694. doi: 10.1371/journal.pone.0251694
- Reluga, T. (2020). Game Theory of Social Distancing in Response to an Epidemic. *PLoS Computational Biology*, 6(5), e1000793. doi: 10.1371/journal.pcbi.1000793
- Riazi, A., Aspden, T. dan Jones, F. (2014) Stroke Self Efficacy Questionnaire: A Rasch-Refined Measure of Confidence Post Stroke. *Journal of Rehabilitation Medicine.*, 46(5), pp. 406–412. doi:10.2340/16501977-1789
- Rivera-Izquierdo, M., del Carmen Valero-Ubierna, M., R-delAmo, J., Fernández-García, M. dan Martínez-Diz, S. (2020) Sociodemographic, Clinical And Laboratory Factors on Admission Associated with COVID-19 Mortality in Hospitalized Patients: A Retrospective Observational Study. *PLOS ONE*, 15(6), e0235107. doi: 10.1371/journal.pone.0235107
- Rosi, A., Tijmen, F., Lecce, S., Ceccato, I., Vallarino, M., Rapisarda dan Cavallini, E. (2021) Risk Perception in a Real-World Situation (COVID-19): How It Changes From 18 to 87 Years Old. *Frontiers in Psychology*, 12, pp. 528. doi:10.3389/fpsyg.2021.646558
- Saeed, B., Al-Shahrabi, R. dan Bolarinwa, O. (2021) Socio-demographic Correlate of Knowledge and Practice toward COVID-19 among People Living in Mosul-Iraq: A Cross-Sectional Study. *PLOS ONE*, 16(3): e0249310. doi: 10.1371/journal.pone.0249310
- Schneider, C. R., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L., Recchia, G., Spiegelhalter, D., dan Linden, S. V. (2021) COVID-19 Risk Perception: a Longitudinal Analysis of Its Predictors and Associations with Health Protective Behaviours in UK. *Journal of Risk Research*, 24(3), pp. 294–313. doi:10.1080/13669877.2021.1890637
- Suharmanto, S. (2020) Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan COVID-19. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), pp. 91–96. doi: 10.23960/jk%20unila.v4i2.2868



- Syah, M. (2003) *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tejamaya, M., Widanarko, B., Erwandi, D., Anggarawati, A., Sunarno, S., Wirawan dan Thamrin, Y. (2020) Risk Perception of COVID-19 in Indonesia during the First Stage of Pandemic. *Front Public Health*, 9, 731459. doi: 10.3389/fpubh.2021.731459.
- Tim Komunikasi Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020) *Risiko Kematian COVID-19 Dipengaruhi Usia Dan Riwayat Komorbid*. Retrieved from Satuan Tugas Penanganan COVID-19: <https://covid19.go.id/p/berita/risiko-kematian-COVID-19-dipengaruhi-usia-dan-riwayat-komorbid>
- World Health Organization. (2020) *World Health Organization*. Retrieved Januari 2021, from Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- Worldometer. (2021) *Worldometer*. Retrieved Januari 31, 2021, from Coronavirus Worldwide Graphs: <https://www.worldometers.info/coronavirus/worldwide-graphs/#daily-cases>
- Yıldırım, M. dan Güler, A. (2020) Factor Analysis of COVID-19 Perceived Risk Scale: A Preliminary Study. *Death Studies*, 46(5), pp. 1065–1072. doi:10.1080/07481187.2020.1784311
- Zhong, B., Lou, W., Li, H., Zhang, Q., Liu, X., Li, W. dan Li, Y. (2020) Knowledge, Attitudes, and Practices towards COVID-19 among Chinese Residents during Rapid Rise Period of COVID-19 Outbreak: A Quick Online Cross-Sectional Survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), pp. 1745–1752. doi:10.7150/ijbs.45221